

**Strategi Pemasaran Madu Hutan Sialang Di Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau**

***Marketing Strategy of Sialang Forest Honey in Dundangan Village Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency, Riau Province***

**Medi Saputra, Sisca Vaulina**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 Pekanbaru-Riau

Email: siscavaulina@agr.uir.ac.id

**Abstract.** *Dundangan Village, Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency is a village that has sialang forest honey production. Sialang forest honey is a source of income for the local community. The aims of the study were to analyze: (1) the characteristics of farmers and traders of sialang forest honey, (2) production technology and production process of sialang forest honey (3) costs, production, income, and business efficiency of sialang forest honey, and (4) marketing strategy of sialang forest honey. This study used a survey method, from January to June 2020. Sampling was taken by census, consisting of 5 forest honey farmers and 10 forest honey traders. Data analysis was in the form of qualitative and quantitative descriptive analysis. The results showed: (1) the productive age of forest honey farmers is 41-46 years, 9 years of education, 19 years of farming experience and 4 family members. Forest honey traders are 41-46 years old, 12 years of education, 7 years of business experience and 4 family members. (2) The production process is carried out simply and the production technology is still traditional. (3) The average production cost of sialang forest honey is IDR 1,517,838/month, forest honey production is 72 Kg/month, revenue is IDR 7,200,000/month, profit is IDR 5,682,162/month, and business efficiency is 4.74. It means is efficient and feasible to develop. (4) The marketing strategy undertaken is still not optimal, as seen from the product, price, place, and promotion.*

**Keywords:** *Sialang Forest Honey, Revenue, Marketing Strategy*

**Abstrak.** Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan merupakan desa yang memiliki produksi madu hutan sialang. Madu hutan sialang salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat setempat. Tujuan penelitian menganalisis: (1) karakteristik petani dan pedagang madu hutan sialang, (2) teknologi produksi dan proses produksi madu hutan sialang (3) biaya, produksi, pendapatan dan efisiensi usaha madu hutan sialang, dan (4) strategi pemasaran madu hutan sialang. Penelitian ini menggunakan metode survey, dari bulan Januari-Juni 2020. Pengambilan sampel secara sensus, terdiri dari 5 orang petani madu hutan dan 10 orang pedagang madu hutan. Analisis data berupa analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) umur petani madu hutan pada usia produktif yaitu 41-46 tahun, lama pendidikan 9 tahun, pengalaman berusahatani 19 tahun dan jumlah tanggungan keluarga 4 jiwa. Umur pedagang madu hutan 41-46 tahun, lama pendidikan 12 tahun, pengalaman berusaha 7 tahun dan tanggungan keluarga 4 jiwa. (2) Proses produksi dilakukan secara sederhana dan teknologi produksi masih tradisional. (3) Rata-rata biaya produksi madu hutan sialang Rp.1.517.838/Bulan, produksi madu hutan 72 Kg/Bulan, penerimaan sebesar Rp.7.200.000/Bulan, keuntungan Rp.5.682.162/Bulan, dan efisiensi usaha 4,74 yang berarti sudah efisien dan layak untuk dikembangkan. (4) Strategi pemasaran yang dilakukan masih belum optimal, yang dilihat dari produk, harga, tempat dan promosi.

**Kata Kunci:** *Madu Hutan Sialang, Pendapatan, Strategi Pemasaran*

## **1. PENDAHULUAN**

Madu memiliki pangsa pasar yang luas dan prospek yang baik sehingga banyak pemburu lebah madu berkompetisi dalam persaingan dibidang usaha ternak lebah madu. Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (2018), saat ini telah berkembang ratusan lebah lokal, baik yang dikelola dalam skala besar maupun skala kecil sebagai usaha sampingan. Paterson (2006), industri madu merupakan suatu bentuk pertanian berkelanjutan dengan sumber pendapatan yang dibutuhkan oleh daerah pedesaan.

Madu yang paling populer di Provinsi Riau adalah madu sialang. Menurut Suhesti dkk (2017), madu sialang memiliki nilai ekonomi tinggi dan merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat pedesaan. Stevano (2015), pohon sialang adalah jenis pohon yang besar dan tinggi batangnya, garis tengah batang pohonnya bisa mencapai 100 cm atau lebih, dan tingginya bisa mencapai 25 sampai 30 meter. Lebah-lebah membangun sarang-sarangnya di dahan pohon dan ketiak pohon. Satu pohon sialang bisa berisi sampai 50 sarang bahkan lebih. Setiap sarang bisa berisi 10 Kilogram madu asli, bahkan mampu memproduksi ratusan kilogram madu.

Madu Sialang di Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat sekitar hutan. Sulaiman (2015), usaha perlebahan mampu meningkatkan pemberdayaan ekonomi rakyat. Namun, potensi ini belum sepenuhnya memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian masyarakat desa. Hal ini disebabkan sangat tergantung pada kondisi hutan, diantaranya merupakan hutan habitat pohon sialang.

Kendala utama dalam pengembangan lebah madu sialang adalah produksi yang masih tergantung pada alam, dilakukan secara tradisional sehingga hasil yang diperoleh masyarakat kurang berdampak bagi peningkatan kesejahteraan. Didukung dengan aktifitas pemanfaatan pengelolaannya dilakukan perorangan (belum terorganisir). Selain itu, belum terjaminnya kualitas madu oleh pemburu yang dijual di pasaran. Hal ini berdampak pada masyarakat menjadi ragu dan kurang percaya untuk membeli madu terutama dalam menentukan keaslian madu. Variasi harga madu berdasarkan dari jenisnya, menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap produk madu semakin berkurang.

Permasalahan yang muncul ditingkat petani adalah serapan teknologi pengolahan dan pemasaran produk yang masih rendah. Madu murni yang dihasilkan ditingkat petani biasanya tidak melalui proses pengolahan higienis, tampilan produk (*packaging*) juga tidak menarik sehingga berpengaruh terhadap pembelian konsumen madu murni di Desa Dundangan. Madu Sialang di Desa Dundangan pada saat sekarang masih dijual dalam bentuk curahan atau botol dan tempat penjualannya masih dilakukan dipinggir jalan. Madu yang dijual belum memiliki merek, serta kurang adanya promosi dalam penjualan madu. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Karakteristik petani dan pedagang madu hutan sialang, (2) Teknologi produksi dan proses produksi madu hutan sialang, (3) Biaya produksi, produksi, pendapatan dan efisiensi usaha madu hutan sialang, dan (4) Strategi pemasaran madu hutan sialang di Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yang berlokasi di Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan sentra penjualan madu hutan sialang di desa tersebut. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan, dimulai dari bulan Januari sampai dengan Juni 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah petani dan pedagang madu hutan sialang. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara sensus, jumlah petani madu hutan sialang sebanyak 5 petani dan pedagang madu sebanyak 10 orang. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder.

### **2. 1. Analisis Karakteristik Petani dan Pedagang Madu Hutan Sialang**

Menjawab penelitian tentang karakteristik petani dan pedagang madu hutan sialang dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif, meliputi: data umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan jumlah tanggungan keluarga. Setelah data diperoleh, kemudian ditabulasikan ke excel, dan dipresentasikan serta diinterpretasikan dalam bentuk tabel/gambar.

## 2. 2. Analisis Teknologi Produksi dan Proses

### Produksi Madu Hutan Sialang

Teknologi produksi dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan membandingkan teknologi produksi secara teoritis dengan teknologi produksi yang digunakan petani. Sementara itu, untuk menganalisis proses produksi dapat dianalisis secara deskriptif kualitatif. Kemudian data-data yang diperoleh dilampirkan dalam bentuk tabel perbandingan.

## 2. 3. Analisis Biaya, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi

### 2.3.1. Biaya

Soekartawi (2006), biaya total (*Total Cost*) diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TVC + TFC \quad \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- TC = Total biaya produksi (Rp/Bulan)
- TVC = Biaya variabel (Rp/Bulan)
- TFC = Biaya tetap (Rp/Bulan)

Untuk menghitung penyusutan alat-alat pertanian digunakan rumus yang dikemukakan oleh Hernanto (1996), dengan rumus:

$$D = \frac{NB-NS}{UE} \quad \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- D = Penyusutan alat dan mesin (Rp/Unit/Priode Produksi)
- NB = Harga Beli (Rp/Unit)
- NS = Nilai Sisa (20% dari Harga Beli) (Rp/Unit/ Priode Produksi)
- UE = Usia Ekonomis (Tahun)

### 2.3.2. Produksi

Produksi madu hutan sialang adalah hasil usaha petani madu yang diperoleh secara alami (tidak dibudidayakan). Untuk menganalisis produksi madu hutan sialang dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjelaskan jumlah produksi yang dihasilkan dari usaha madu hutan sialang selama proses produksi.

### 2.3.3. Pendapatan

#### 2.3.3.1. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor atau penerimaan (*total revenue*) merupakan hasil perkalian antara produksi dengan harga jual output pada suatu periode tertentu. Pendapatan kotor yang dihitung menggunakan rumus menurut Soekartawi (2001), yaitu:

$$TR = Y.$$

$$Py \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- TR = Pendapatan kotor/ penerimaan (Rp/Bulan)
- Y = Produksi madu (Kg/Bulan)
- P = Harga jual madu (Rp/kg)

#### 2.3.3.2. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih atau keuntungan (*profit*) merupakan selisih antara penerimaan terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan bersih berguna untuk mengukur imbalan yang diperoleh dari penggunaan faktor-faktor produksi (Suratijah, 2015). Untuk menghitung pendapatan bersih pada madu hutan sialang menggunakan rumus menurut Soekartawi (2006):

$$\pi = TR - TC$$

$$\dots\dots\dots \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- $\pi$  = Keuntungan (Rp/Bulan)
- TR = Pendapatan kotor/ penerimaan (Rp/Bulan)
- TC = Total biaya produksi (Rp/Bulan)

#### 2.3.4. Efisiensi Usahatani (RCR)

R/C Ratio atau (RCR) menunjukkan pendapatan kotor (penerimaan) yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi (Hernanto, 1996). Untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha madu hutan sialang menggunakan perhitungan menurut Soekartawi (2014):

$$RCR =$$

$$\frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- RCR = *Return Cost Ratio*
- TR = Pendapatan kotor/ penerimaan (Rp/Bulan)
- TC = Total biaya produksi (Rp/Bulan)

Kriteria yang digunakan dalam penilaian efisiensi usaha, yaitu:

RCR > 1 berarti usaha madu hutan sialang sudah efisien dan menguntungkan

RCR = 1 berarti usaha madu hutan sialang berada pada titik impas (BEP)

RCR < 1 berarti usaha madu hutan sialang tidak menguntungkan (rugi)

## 2.4. Strategi Pemasaran

Analisis pemasaran dilakukan secara deskriptif kualitatif yaitu dengan menggunakan strategi pemasaran 4P yaitu: *Product, Price, Place, Promotion*. Mendapatkan data tersebut dilakukan wawancara langsung kepada pengusaha madu hutan sialang yang ada di Desa Dundangan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Karakteristik Petani dan Pedagang Madu Hutan Sialang

Dalam menentukan karakteristik petani dan pedagang madu hutan sialang terdiri dari beberapa komponen yaitu: menurut kelompok umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga. Karakteristik petani dan pedagang madu hutan sialang berdasarkan kelompok umur di Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan dapat dilihat pada Tabel 1.

#### 3.1.1. Umur

Berdasarkan Tabel 1, kelompok umur petani dan pedagang madu hutan sialang di Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras yaitu 41-46 tahun. Kelompok umur tersebut menunjukkan bahwa petani dan pedagang madu sialang masuk dalam usia produktif. Menurut UU No. 13 tahun 2003 bahwa penduduk umur 15-64 tahun adalah termasuk ke dalam usia produktif. Umur produktif akan mempengaruhi proses adopsi suatu inovasi baru, serta pada umur produktif umumnya memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan umur yang tua.

#### 3.1.2. Lama Pendidikan

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat lama pendidikan petani madu sialang 9 tahun (SMP) dimana tingkat pendidikan petani masih rendah

karena belum sesuai dengan anjuran pemerintah wajib belajar 12 tahun atau SMA, sedangkan lama pendidikan pedagang madu sialang 12 tahun yang berarti pendidikan pedagang sudah cukup dan sesuai dengan anjuran pemerintah wajib belajar 12 tahun. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam mengelola atau menjalankan usahatani. Kedepan, diperlukan adanya pendidikan non formal bagi masyarakat disekitar Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras seperti penyuluhan atau pendampingan dari pihak kehutanan dan pelatihan. Menurut Saridewi (2010), tingkat pendidikan dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik, sehingga makin lama seseorang mengenyam pendidikan akan semakin rasional.

#### 3.1.3. Pengalaman Usaha

Pengalaman berusaha yang dimiliki petani sangat berpengaruh terhadap usaha yang dijalankan. Berdasarkan pada Tabel 1, pengalaman petani madu adalah 19 tahun dan pengalaman usaha pedagang madu hutan sialang 7 tahun. Disimpulkan bahwa petani dan pedagang madu sialang di Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras sudah pengalaman dalam menjalankan usaha madu. Soekartawi (2003), pengalaman seseorang dalam berusaha berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Pengusaha yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan dimikian pula dengan penerapan teknologi.

#### 3.1.4. Tanggungan Keluarga

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata tanggungan keluarga petani dan pedagang Madu Hutan Sialang di Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras berjumlah 4 jiwa. Dalam hal ini, jumlah tanggungan keluarga secara langsung akan mempengaruhi pengeluaran keluarga. Wirosuhardjo (1996), semakin besar tanggungan keluarga, maka semakin besar pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka atau sebaliknya. Secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan.

Tabel 1. Karakteristik Petani dan Pedagang Madu Hutan Sialang menurut Umur, Pendidikan, Tanggungan Keluarga dan Pengalaman Usaha di Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2020

No	Uraian	Petani		Pedagang	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Umur (Tahun)				
	33 - 40	1	20,00	4	40,00
	41 - 46	2	40,00	5	50,00
	47 - 52	1	20,00	-	-
	53 - 58	1	20,00	1	10,00
	Jumlah	5	100,00	10	100,00
2	Pendidikan				
	SD	1	20,00	-	-
	SMP	3	60,00	3	30,00
	SMA	1	20,00	7	70,00
	Jumlah	5	100,00	10	100,00
3	Tanggungan Keluarga				
	3 - 4	4	80,00	5	50,00
	5 - 6	1	20,00	5	50,00
	Jumlah	5	100,00	10	100,00
4	Pengalaman Berusaha				
	11 - 16	2	40,00	9	90,00
	17 - 22	2	40,00	1	10,00
	23 - 28	1	20,00	-	-
	Jumlah	5	100,00	10	100,00

### 3.2. Teknologi Produksi dan Proses Produksi Madu Hutan Sialang

#### 3.2.1. Teknologi Produksi Madu Hutan Sialang

Teknologi yang digunakan dalam panen madu hutan sialang di Desa Dundangan secara umum adalah peralatan non mekanis yang masih sangat sederhana, bahkan ada beberapa diantara peralatan tersebut yang dibuat sendiri dengan memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya. Selain teknologi yang digunakan sederhana, proses pemanenan madu juga masih tradisional dengan berlandaskan pada adat dan kepercayaan masyarakat sekitar. Senada dengan hasil penelitian Vaulina dkk (2020), peternak lebah masih

melakukan budidaya dengan teknologi tradisional, keterbatasan modal, aspek produksi yang sangat tergantung pada alam, dan sulit memasarkan produk karena produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan permintaan pasar.

Pemanenan madu sialang masih menggunakan ritual dan keberadaan pohon sialang juga diawasi oleh adat istiadat. Pada zaman saat ini, perkembangan teknologi sangat dinamis. Begitupula halnya dengan perkembangan teknologi pemanenan madu, namun masyarakat belum mau mengadopsi teknologi tersebut, dengan alasan budaya. Cara memanen yang diadopsi sekarang merupakan turun temurun warisan nenek moyang masyarakat kampung Desa Dundangan yang sudah menjadi budaya dan aturan adat. Tabel berikut merupakan alat panen madu hutan sialang.

Tabel 2. Perlengkapan Pemanenan Madu Hutan Sialang

No	Jenis Peralatan	Kegunaan Alat
1	Parang	Berfungsi untuk membersihkan jalan menuju lokasi, membuat pijakan kaki pada pohon sialang dan untuk memotong ranting kayu yang mengganggu
2	Pisau	Digunakan untuk memotong sarang madu dari ranting pohon sialang
3	Ember	Digunakan untuk menampung sisiran sarang madu dan sebagai tempat memeras madu

4	Jerigen	Digunakan sebagai penampung madu yang sudah diperas
5	Corong	Digunakan untuk membantu menuangkan madu dari ember kedalam jerigen, corong dilapisi jaring sebagai penyaring dari lebah dan sarangnya
6	Tali Tambang	Digunakan untuk mengerek hasil panen yang dimasukkan kedalam ember agar mudah sampai dipermukaan tanah. Tali juga digunakan untuk memudahkan menaiki pohon sialang dan sebagai pengaman petani saat memanjat pohon sialang
7	Baju, celana panjang, sarung tangan dan pelindung wajah	Digunakan sebagai pelindung petani untuk menutupi seluruh anggota badan dari serangan lebah, sehingga risiko terkena sengatan lebah lebih kecil.
8	Senter	Digunakan sebagai penerangan saat pemanenan malam hari
9	Ketapel	Digunakan untuk melemparkan tali tambang kedahan yang terkuat untuk membantu pemanjatan dan pengerekan ember
10	Korek Api	Digunakan untuk menyalakan api untuk membakar tunam
11	Minyak Tanah	Sebagai bahan bakar untuk membantu menghidupkan menghidupkan tunam
12	Tunam	Merupakan media yang dibakar berasal dari kayu atau rumput untuk menghasilkan asap

### 3.2.2. Proses Produksi Madu Hutan Sialang

Proses pemanenan madu hutan sialang meliputi persiapan survei sebelum panen, persiapan perlengkapan panen, proses panen dan pasca pemanenan.

#### 3.2.2.1. Persiapan Survei Sebelum Panen

Sebelum pemanenan, petani dapat melakukan survei pohon sialang yang dimiliki kelompok atau adat. Beberapa hal yang penting diperhatikan sebelum pemanenan adalah memberikan kode atau tanda pada pohon sialang yang akan dipanen. Tanda atau kode tersebut bersifat permanen atau tidak berubah-ubah untuk kebutuhan kelompok, tanda yang diberikan dengan memasang pelindung seng pada pohon sialang yang akan dipanen. Sketsa lokasi pohon sialang juga digambarkan pada waktu survei. Setelah kegiatan survei, dilakukan persiapan alat pemanenan.

#### 3.2.2.2. Persiapan Perlengkapan Panen

Perlengkapan pemanenan dalam bentuk alat dan bahan yang membantu proses pemanenan, perlengkapan harus disiapkan dan diperiksa kembali berdasarkan fungsinya sebagai upaya meminimalisir terjadinya hambatan pada saat pemanenan, karena peralatan ini sangat penting untuk membantu proses pemanenan.

#### 3.2.2.3. Proses Pemanenan

Proses panen dimulai dari pemanjat sampai di lokasi pohon sialang. Ada beberapa cara pemanenan madu sialang yang dimulai dari berdoa dan melantunkan nyanyi-nyanyian atau ritual sebelum pemanjatan untuk minta restu dari Yang Maha Kuasa. Kemudian memanjat dengan cara menggunakan tali panjang dan dilanjutkan dengan pengambilan sarang lebah madu tanpa merusak atau menghilangkan koloni lebah di pohon sialang. Dalam kegiatan pemanenan, perwakilan adat atau desa mengikuti kegiatan pemanenan untuk pengawasan.

Lembaga adat petalangan memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Adat Petalangan mengatur berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, seperti perkawinan, pergaulan, hubungan kekerabatan, warisan dan pemilikan harta, tata cara bertani, menangkap ikan, mencari hasil hutan, mendirikan bangunan, kepemimpinan dan sebagainya (Efendy, 1995). Proses pengambilan madu sialang merupakan suatu proses yang khas. Pengambilan madu dilakukan oleh sekelompok orang yang terdiri dari Juragan Tua, Juragan Muda dan beberapa orang tukang sambut. Pengambilan madu lebah biasanya dilakukan pada malam hari yaitu pada malam bulan gelap, tujuannya agar lebah tidak menyengat si pemanjat. Menurut Anto (2013), mengambil madu lebah harus dengan cara baik dan sopan, meminta kepada sang pemilik.

#### 3.2.2.4. Pasca Pemanenan

Proses pasca panen menentukan kualitas madu hutan. Beberapa upaya pada pasca

pemanenan dimulai dari penyiapan tempat yang harus higienis (bersih dan sehat), penyiangan yang bersih dan sehat dengan kain saring yang bersih, penggunaan galon atau jerigen penampung yang juga bersih, penggunaan botol tempat madu yang steril, penggunaan masker atau baju pelindung dan tutup kepala saat melakukan penirisan dan pemrosesan, sampai proses penyimpanan madu hutan agar tidak terkontaminasi atau terpapar sinar matahari langsung.

### **3.3. Biaya, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi**

#### **3.3.1. Biaya Produksi**

Dalam penelitian ini biaya yang termasuk kedalam biaya variabel adalah biaya penggunaan sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Sedangkan yang termasuk kedalam biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan. Biaya usaha madu hutan sialang di Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Madu Hutan Sialang di Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras, Tahun 2020

No	Keterangan	Nilai (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Biaya Variabel		
	1. Minyak tanah	21.750	1,43
	2. Kayu bakar	21.600	1,42
	3. Botol Kaca	76.800	5,07
	4. Botol Plastik	140.000	9,22
	5. Tenaga Kerja Dalam Keluarga	1.203.000	79,26
	Jumlah Biaya Variabel	1.463.150	96.40
2	Biaya Tetap		
	Penyusutan Alat	54.688	3,60
	Total Biaya Tetap	54.688	3,60
3	Total Biaya Usahatani	1.517.838	100,00

Biaya produksi petani madu dengan proporsi terbanyak adalah biaya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga yaitu senilai Rp.1.203.000/Bulan (79,26%) dari total penggunaan biaya produksi. Proporsi penggunaan biaya selanjutnya adalah botol plastik Rp.140.000/Bulan (9,22%), botol kaca Rp.76.800/Bulan (5,07%), minyak tanah Rp.21.750/Bulan (1,43%) dan tunam Rp.21.600/bulan (1,42%). Total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam mengusahakan madu setiap bulannya adalah Rp.1.517.838 yang terdiri dari biaya variabel Rp.1.463.150 dan biaya tetap Rp.54.688.

#### **3.3.2. Produksi**

Produksi madu hutan sialang dalam penelitian ini diukur dalam satuan kilogram (Kg/Bulan). Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata produksi madu hutan sialang dalam satu bulan 72 kg. Produksi yang dihasilkan petani madu dibagi hasil dengan pemilik pohon sialang (adat/kesukuan) dengan sistem bagi dua.

Produksi yang dihitung dalam analisis usaha merupakan produksi bersih yang sudah di

bagi hasil. Dalam satu bulan petani biasanya dapat memanen madu sebanyak 3-5 kali tergantung pada musim panen madu. Jika belum dibagi hasil produksi dengan kesukuan, produksi madu hutan sialang dalam satu bulan adalah 144 kg (4 kali panen).

Hasil madu yang didapat akan dibagi sesuai dengan aturan yang dimiliki oleh adat dan dibagi sesuai dengan haknya masing-masing. Untuk Suku Palubuk, sistem pembagiannya adalah jumlah total madu yang didapat akan dibagi dua antara pemilik pohon sialang (persukuan) dengan pemanjat pohon sialang (juragan tua dan juragan muda). Sedangkan untuk Suku Pamatan, pengelola lembaga adatnya diberi masing-masing satu sarang. Orang-orang yang melihat kegiatan pemanenan madu tersebut juga akan mendapatkan bagiannya masing-masing. Misalnya: salah satu masyarakat membawa benda penampung berupa 1 botol berukuran 1500 ml. Maka, botol tersebut wajib diisi sebanyak botol tersebut. Setelah semua masyarakat dibagikan, dibagi dua oleh pemilik pohon sialang (persukuan) dengan pemanjat pohon sialang (juragan tua dan juragan muda). Jika hasil madu yang didapat dalam jumlah

banyak maka  $\frac{1}{2}$  bagian untuk regu panjat dan  $\frac{1}{2}$  bagian untuk pemilik pohon (persukuan). Jika hasil madu yang didapat dalam jumlah sedikit maka  $\frac{1}{3}$  bagian untuk regu pemanjat dan  $\frac{2}{3}$  bagian untuk pemilik pohon (persukuan).

Produksi madu yang dihasilkan petani sudah dalam keadaan bersih dari sarangnya dan sampah lainnya. Madu yang sudah dibersihkan kemudian dikemas menggunakan botol kaca bekas sirup dan botol plastik. Kemudian, madu yang sudah dikemas dalam botol dijual kepada

pedagang madu tetapi ada juga masyarakat yang membeli madu langsung datang kerumah petani.

### 3.3.3. Pendapatan Kotor

Dari hasil analisis usaha madu diperoleh penerimaan petani madu sebanyak Rp. 7.200.000/bulan, yang diperoleh dengan cara mengalikan jumlah produksi 72 kg/bulan dengan harga jual madu Rp. 100.000/kg. Pendapatan petani madu lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi, Pendapatan, Keuntungan dan Efisiensi Usaha Madu Hutan Sialang, Tahun 2020

No	Keterangan	Jumlah
1	Produksi (Kg)	72
2	Harga (Rp/Kg)	100.000
3	Total Biaya Usahatani (Rp/Bulan)	1.517.838
4	Pendapatan Kotor (Rp/Bulan)	7.200.000
5	Pendapatan Bersih (Rp/Bulan)	5.682.164
6	Efisiensi (RCR)	4,74

### 3.3.4. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih yang diperoleh petani madu Rp.5.682.162/Bulan, diperoleh dari selisih pendapatan kotor Rp.7.200.000/bulan dikurangi biaya produksi Rp.1.517.837. Apergis and Sofia (2017), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa industri madu memiliki peluang untuk menghasilkan pendapatan melalui ekspor dan menciptakan lapangan kerja.

### 3.3.5. Efisiensi Usahatani

Berdasarkan pada Tabel 4, nilai RCR yang dihasilkan pada usaha madu hutan sialang di Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras sebesar 4,74 yang berarti bahwa usaha madu hutan sialang sudah efisien dan menguntungkan. Ini berarti bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan untuk usaha madu sialang akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 3,74, artinya usaha madu sialang di desa tersebut layak untuk dijalankan.

## 3.4. Strategi Pemasaran

Menurut Kotler (2002) bauran pemasaran dapat diklasifikasikan menjadi 4P (*Product, Price, Place, Promotion*). Penelitian ini menguraikan strategi pemasaran madu sialang menggunakan empat strategi tersebut.

### 3.4.1. Produk (*Product*)

Produk merupakan segala sesuatu yang dapat ditawarkan produsen untuk diminta, dicari, dibeli, digunakan atau dikonsumsi pasar/konsumen yang bersangkutan. Pedagang madu sialang dalam strategi produk, meliputi:

- Dalam pembelian stok madu hutan sialang tidak hanya mengambil dari satu petani, melainkan mengambil dari beberapa petani yang ada di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Pedagang mengatur stok madu selalu tersedia namun tetap menjaga kualitas madu, mengingat kebutuhan madu yang begitu banyak sehingga butuh stok madu yang berkelanjutan. Jika madu dari Kecamatan Pangkalan Kuras tidak tersedia pedagang membeli madu dari kematan lainya di Kabupaten Pelalawan.
- Produk madu 100% murni tanpa campuran dengan kadar air tertentu.
- Pedagang melakukan uji keaslian madu dengan cara mengambil sampel madu yang dimasukan kedalam botol dan selanjutnya di freezer selama waktu 14 hari. Apabila dalam waktu tersebut madu menjadi membeku, maka sudah dipastikan madu itu palsu. Sebab pada dasarnya madu asli apabila dimasukan ke dalam freezer selama waktu yang lama tidak akan pernah membeku melainkan hanya akan membentuk seperti paslin (mengental).
- Keaslian madu dibuktikan dengan menguji madu secara sederhana, karena kelemahan

*Strategi Pemasaran Madu Hutan Sialang Di Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau*

pedagang belum bisa memaparkan keaslian madu berdasarkan uji laboratorium.

- e. Pedagang belum menerapkan strategi merek, izin produksi, dan sertifikat halal. Kendala pedagang dalam strategi tersebut yaitu pengetahuan yang masih rendah dalam membangun merek, izin produksi, izin MUI dan sertifikasi SNI madu hutan sialang. Didukung dengan keterbatasan informasi dan akses dalam mengurus izin tersebut.
- f. Perlunya dibuat merek dalam kemasan madu hutan sialang untuk menampilkan ikon produk, komposisi produk, sertifikat halal, standarisasi produk, waktu kadaluarsa, *contact person*, dan manfaat madu hutan sialang. Dengan adanya informasi secara detail dalam kemasan produk dapat mempermudah promosi dan membangun *benchmark* produk madu hutan sialang.
- g. Produk madu dijual dengan satuan berat, dimana terdapat beberapa kemasan madu hutan yang dijual, diantaranya kemasan 2 Kilogram, 1 kilogram, kemasan 700 gram, dan kemasan 300 gram.
- h. Pada kemasan produk sangat sederhana, masih menggunakan botol bekas dan plastik. Kemasan madu hutan sialang yang dijual tidak menarik dan berkesan tidak higienis. Keterbatasan kemasan ini mempengaruhi image produk yang tidak berkualitas. Oleh sebab itu, diperlukannya kemasan yang menarik sehingga menunjang image produk yang berkualitas untuk meningkatkan harga jual.
- i. Produk madu belum memiliki varian rasa dan jenis, produk madu hanya dihasilkan dari lebah jenis *Apis Dorsata*, sedangkan untuk varian rasa masih tergantung pada bunga tanaman yang dominan di hutan.

### **3.4.2. Harga (Price)**

Harga merupakan satu-satunya elemen bauran pemasaran (*marketing mix*) yang menghasilkan pendapatan (Kotler, 2000). Berikut strategi harga yang dilakukan dalam pemasaran madu hutan sialang:

- a. Harga yang ditawarkan madu hutan sialang relatif murah jika dibandingkan dengan daerah lain (diluar Kabupaten Pelalawan). Harga masih rendah karena faktor kemasan madu yang tidak menarik dan belum menggunakan merek.
- b. Penetapan harga ditentukan oleh pedagang berdasarkan kesepakatan harga beli madu dengan petani.

- c. Harga jual dapat juga ditetapkan dengan cara tawar menawar terhadap jumlah pembelian tertentu.
- d. Harga madu dijual dengan satuan berat, pedagang menjual madu kemasan dua kilogram Rp.220.000, satu kilogram Rp.110.000, kemasan 700 Gram Rp.85.000 dan kemasan 300 Gram Rp.40.000.

### **3.4.3. Tempat (Place)**

Strategi tempat atau lokasi terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh pedagang, diantaranya sebagai berikut:

- a. Petani dan pedagang belum membangun jalur distribusi pemasaran secara baik kesetiap daerah dan pedagang juga belum memiliki *outlet*.
- b. Menitipkan madu di tempat penjualan jamu dan juga warung kelontong.
- c. Melakukan penjualan dengan sistem kerjasama antar individu (*reseller*) melalui sosial media.
- d. Pedagang menjual madunya secara langsung dengan menyediakan tempat ditepi jalan depan rumahnya.
- e. Perlu adanya kerjasama sebagai jalur distribusi penjualan madu, sehingga segmentasi pasar menjadi luas dengan menjalin kerjasama dengan pusat perbelanjaan, pasar modern dan pusat oleh-oleh.

### **3.4.4. Promosi (Promotion)**

Menurut Kotler dan Keller (2008) menyatakan bahwa promosi adalah berbagai cara untuk menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan konsumen secara langsung maupun tidak langsung tentang suatu produk atau brand yang dijual. Strategi promosi madu hutan sialang ditempuh meliputi:

- a. Promosi dilakukan oleh petani, pemerintah desa, kecamatan dan kabupaten hanya melalui forum kecil.
- b. Pedagang mempromosikan madu hutan sialang melalui media sosial dengan menampilkan foto produk madu hutan sialang (elektronik/online).
- c. Selanjutnya promosi antara mulut kemulut oleh masyarakat Desa Dundangan.
- d. Pedagang madu hutan sialang secara umum belum melakukan promosi secara masif, promosi dapat dilakukan secara luas melalui media sosial dengan template informasi produk madu yang menarik, mengikuti event

dan acara pemasangan benner dan sepanduk, serta display produk di pusat perbelanjaan dan pusat oleh-oleh.

#### 4. KESIMPULAN

1. Rata-rata umur petani madu hutan pada usia produktif yaitu 46 tahun, lama pendidikan 9 tahun, pengalaman berusahatani 19 tahun dan jumlah tanggungan keluarga 4 jiwa. Umur pedagang madu hutan 42 tahun, lama pendidikan 12 tahun, pengalaman berusaha 7 tahun dan tanggungan keluarga 4 jiwa.
2. Proses produksi dilakukan secara sederhana dengan tahapan: survey lokasi, persiapan perlengkapan, proses pemanjatan dengan pembacaan doa dan ritual, pengasapan sarang, pemotongan sarang lebah, pemerasan, pengolahan, pengemasan dan penyimpanan. Teknologi produksi masih tradisional dengan menggunakan alat pemanjatan (tali), pengasapan secara alami, pemerasan dan pengemasan secara manual.
3. Rata-rata biaya produksi madu hutan sialang Rp.1.517.838/Bulan dengan biaya variabel Rp.1.463.150/Bulan dan biaya tetap Rp.54.688/Bulan. Produksi madu hutan 72 Kg/Bulan dengan harga jual Rp.100.000/Kg, Penerimaan petani madu Rp.7.200.000/Bulan dengan keuntungan Rp.5.682.162/Bulan. Efisiensi usaha 4,74 yang berarti sudah efisien dan layak untuk dikembangkan.
4. Strategi pemasaran yang telah dilakukan masih belum optimal, terdapat beberapa kekurangan yang harus ditambahkan. Produk madu jenis *Apis Dorsata* dengan kualitas yang baik yang dikemas kedalam botol ukuran 2 kg, 1 kg, 700 gr dan 300 gr, kemasan produk tidak menarik dan belum menggunakan merek, standarisasi (SNI), izin usaha, sertifikat halal dan komposisi. Harga jual yang ditawarkan relatif rendah berkisar Rp.40.000-Rp.220.000, namun harga dapat dilakukan tawar menawar pada jumlah pembelian tertentu. Madu hutan dipasarkan langsung didepan rumah, dititipkan diwarung dan melalui media sosial. Promosi produk madu hutan sialang belum dilakukan secara masih hanya dibantu oleh pemerintah, lewat media sosial secara sederhana, dan dari mulut kemulut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anto. 2013. Ritual Menjaga Lebah Tetap Datang. Riaupos.co.htm. [Diakses pada tanggal 01 Juni 2020].
- Apergis, N., Sofia Eleftheriou. 2017. The Role of Honey Production in Economic Growth: Evidence from a Panel of Major Global Producers. *International Journal of Agricultural Economics*, 2(5): 154-159
- Effendy, O. U. 1995. Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Hernanto, F. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Kemerntian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2018. Laporan Kinerja 2018. Pusat Data dan Informasi, Jakarta.
- Kotler, P. 2000. *Marketing Management, The Millenium Edition*. Prentice- Hall Inc, New Jersey.
- Kotler, P. 2002. Manajemen Pemasaran. Edisi Kesepuluh. PT. Prenhalindo, Jakarta.
- Kotler, P dan K. L. Keller. 2008. Manajemen Pemasaran, Jilid 1. Erlangga, Jakarta.
- Paterson, P. D. 2006. *The Tropical Agriculturalist: Beekeeping*. Macmillan Publishers Limited, Wageningen
- Saridewi. 2010. Mengembangkan Pendidikan Berkarakter Melalui Implementasi *High-tech and High-touch* Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam *Procceding Seminar Aktualisasi Pendidikan Karakter Bangsa*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soekartawi. 2001. Pengantar Agroindustri. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2003. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. UI Pers, Jakarta.
- Soekartawi. 2014. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Stevano, D. 2015. Pemanfaatan Hasil Tanaman Kehidupan Berupa Madu Sialang Sebagai Penghasilan Utama Petani Madu Sekitar Hutan PT. RAPP. Skripsi Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Stiper, Yogyakarta. [Tidak dipublikasikan].
- Suhesti, E., Hadinoto dan E. Suwarno. 2017. Potensi dan Peluang Pengembangan Hasil

*Strategi Pemasaran Madu Hutan Sialang Di Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau*

Hutan Bukan Kayu di KPHP Model Minas Tahura Provinsi Riau. *Jurnal Kehutanan*, 12(2): 138-148.

Sulaiman, I. 2015. Analisis Usaha Perlebahan Terhadap Pendapatan Keluarga Tani Desa Sipatuhu 1 Banding Agung Kabupaten Oku Selatan. *Jurnal Bakti Agribisnis*, 1(1):1-6.

Suratiah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.

Vaulina, S., Saripah Ulpah., Septina Elida., Sri Ayu Kurniati. 2020. Peran Budidaya Madu Kelulut Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Sungai Pagar. *Buletin Pembangunan Berkelanjutan*, 4(1):1-5

Wirosuhardjo. 1996. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Rineka Cipta, Jakarta.